

MUSIK SEBAGAI MEDIA GERAKAN SOSIAL BARU
(Studi Kualitatif Deskriptif dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik
tentang Grup Musik Merah Bercerita)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

REZA ULVA TAMIMI

L 100120050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

MUSIK SEBAGAI MEDIA GERAKAN SOSIAL BARU
(Studi Kualitatif Deskriptif dengan Menggunakan Teori Interaksionisme
Simbolik tentang Grup Musik Merah Bercerita)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

REZA ULVA TAMIMI

L100120050

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Fajar Junaidi, S. Sos. M.Si

NIDN. 0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

MUSIK SEBAGAI MEDIA GERAKAN SOSIAL BARU
(Studi Kualitatif Deskriptif Gerakan Sosial HAM Oleh Grup Musik Merah
Bercerita)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH
REZA ULVA TAMIMI
L100120050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 31 Mei 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Fajar Junaedi, S. Sos., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Ratri Kusumaningtyas, M. Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan FKI,

Nurgiyatna, ST., M.Sc., P.h.D.

NIK. 881

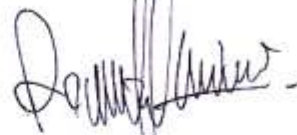
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Mei 2017

Penulis



REZA ULVA TAMIMI

L100120050

MUSIK SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU
(Studi Kualitatif Deskriptif dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik tentang
Grup Musik Merah Bercerita)

Abstrak

Musik merupakan media penyampaian pesan, dimana unsur lirik lagu, instrumen musik, nada dan tempo menjadi bahasa simbolik dalam penyampaian pesan tersebut. Lirik lagu dapat berdialektika dengan realitas sosial dan sekaligus menjadi inti dari bahasa simbolik yang bermakna estetis, selain itu lirik lagu dapat digunakan sebagai bahasa sederhana untuk memahami realitas itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku simbolik grup musik Merah Bercerita dalam mengusung gerakan sosial HAM. Peneliti menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik agar lebih mudah meneliti, bagaimana gerakan sosial HAM yang termanifestasi dalam perilaku simbolik grup musik Merah Bercerita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, pertama data primer, dan kedua adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in- depth interview*) dan observasi dengan menggunakan metode observasi tidak berstruktur, sementara subjek dari penelitian ini adalah personil dari grup musik Merah Bercerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial HAM yang dilakukan Merah Bercerita melalui media musik bisa dikatakan efektif, selain menjadi sarana hiburan musik dijadikan sebagai media perlawanan dan kritik. Peneliti disini menemukan perilaku simbolik, dimana merah bercerita menggunakan media lirik, tempo, nada, gambar yang kemudian menjadi bahasa simbolik dalam penyampain pesan.

Kata Kunci : interaksi simbolik, musik, indie, gerakan sosial baru, kritik.

Abstract

Music is delivery medium of messages, where elements of the song, music instrument, tone and tempo became a symbolic language in the delivery of the message. And lyrics became the core of the symbolic language, in addition to its aesthetical meaningful music can be dialectic with social reality. Also can be used as a simple language to understand the reality it self. This study aims to determine how the “Merah Bercerita” music group symbolic behaviour in carrying the social human rights movements. By using symbolic interactionism theory approach, the researchers will be easier to examine how social human rights movements manifested in symbolic behavior of Merah Bercerita music group. The method used is qualitative data collection techniques broadly divided into two parts, the first primary data, and the second is secondary data. In collecting the data, this study using the technique of in-depth interviews and observation using unstructured observation, while the subject of this study was the personnel of “Merah Bercerita” music group. These results indicate that the social human rights movements conducted by “Merah Bercerita” through the medium of music can be said to be effective, other than being an entertainment music media can be used as a medium of resistance and criticism by Merah Bercerita, with the approach of symbolic interactionism researchers found symbolic behavior in which “Merah Bercerita” using media such as lyrics , music, tones, images that became a symbolic language in message delivery.

Keywords : Symbolic interactions, Music Indie, New Social Movements, Criticism

1. PENDAHULUAN

Gerakan sosial atau *social movement* di era kontemporer saat ini, memberikan warna wacana dan perdebatan di kalangan aktivis maupun akademisi. Gerakan sosial sendiri dimaknai sebagai respon dari keadaan sosial masyarakat yang begitu timpang, ketika melihat rekam jejak sejarah memang gerakan sosial bukanlah menjadi hal yang baru lagi, sejak kolonialisme Belanda gerakan sosial muncul melalui pemberontakan petani dan gerakan nasionalisme pada awal abad 20. Sejak pasca kemerdekaan dan orde baru dengan keterbatasan ruang gerak, gerakan sosial berkembang seperti gerakan demokrasi, feminisme, HAM, maupun gerakan lingkungan (Suharko, 2006 :2).

Gerakan sosial dapat dimaknai sebagai produk perubahan sosial yang sekaligus dapat menghasilkan transformasi sosial berikutnya (Hapsari, 2016 :26). Perkembangan gerakan sosial telah menemukan bentuk-bentuk baru, seiring dengan luasnya ruang gerak politik yang bisa dikatakan leluasa. Kita dapat melihat gerakan-gerakan sosial tersebut disekitar kita, misalkan kampanye lingkungan pada media sosial, atau bahkan dalam lantunan musik yang kita dengar sehari-hari.

Gerakan sosial dalam dunia musik telah memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial. Sejarah mencatat dalam dekade terakhir dalam dunia musik telah memunculkan musisi yang tidak hanya bermain dalam alunan nada, ataupun ritme lagu sebagai bahasa yang secara umum kita dengar. Melalui musik sang musisi menggunakan bahasa yang universal dan mampu beroperasi dalam dialektika sosial, sekaligus menjadi media pemberontakan dan perlawanan ditengah-tengah realitas masyarakat yang begitu timpang.

Menurut Georgina Born sifat generatif dari pola formasi musik dan formasi sosial, memiliki empat pengamatan dalam kaitannya dengan tema-tema umum dalam antropologi budaya material dan seni, pertama musik memiliki material tertentu dan sifat semiotiknya sendiri, Kedua dibandingkan dengan seni visual dan sastra, musik tampaknya menjadi mediasi temporal yang luar bias, ketiga musik aktif dalam kehidupan sosial sementara musik didasari dalam wacana dan praktek, serta melalui bermacam hal sosial dan pengaturan sosio-teknis, keempat musik terikat dalam bentuk sosial dan kelembagaan yang menyediakan tempat untuk produksi (Born, 2011 : 379). Sedangkan menurut Elliot dalam bukunya *Philosophy of Music Education* (PME), musik harus melibatkan empat dimensi yang saling terkait: pelaku musik (pembuat dan pendengar), ulah musik (pembuatan semua musik, mendengarkan), sesuatu yang dihasilkan (produk musik, termasuk komposisi, improvisasi, dll), dan konteks artistik, historis, sosial, kultural, pendidikan, politik. Dimana bermusik mendengarkan dan produk musik mengambil tempat (Elliot, 2013 :4).

Kemudian Jacques Lacan mengemukakan dalam *Lacan Discourse and Social Change* (1993), dimana budaya memainkan peran sentral dalam perubahan sosial, peran itu terutama dimainkan oleh hasrat (*desire*). Hasrat yang mendorong masyarakat mengejar kesenangan (*pleasure*) tertentu. Singkatnya, hasratlah yang mampu menggerakkan masyarakat (*move people*) menuju perubahan yang hanya mungkin berlangsung jika hasrat, angan-angan, dan imajinasi kolektif itu dibangkitkan (Piliang, 2003 :220).

Musik dalam konteks ini menjadi media dalam menggerakkan hasrat, sekaligus membangkitkan angan-angan imajinatif. Musik disini digunakan sebagai instrumen gerakan sosial, ketika menengok musik-musik dalam negeri, khususnya musik-musik indie yang kental dengan kritik sosial dan membawa isu-isu kemanusiaan disana kita akan melihat grup musik Merah Bercerita, Sisir Tanah, Dialog Dini Hari, Navicula, dll. Mereka menjadikan sebagai alat untuk memperbaiki keadaan sosial yang timpang.

Penelitian ini akan membahas grup musik Merah Bercerita, yang mana grup musik ini melalui kekuatan liriknya berusaha menyampaikan pesan kepada publik atau pendengarnya. Lirik lagu Merah Bercerita menceritakan problem-problem yang menjamur ditengah-tengah masyarakat. Khususnya permasalahan kemanusiaan dan HAM yang saat ini perlu mendapatkan perhatian serius, sebab permasalahan HAM seperti kasus penumpasan masal tahun 65, pembunuhan Munir, Hilangnya Wiji Tukul dan aktivis 98 lain, yang sampai sekarang belum jelas proses hukumnya.

Berdasarkan data dari Komnas HAM ada banyak kasus HAM yang belum tersentuh hukum, ataupun macet di Komnas HAM dan Mahkamah Agung diantaranya adalah pembantaian masal 1965, penembakan misterius (Petrus), penembakan mahasiswa trisakti, kasus Mei 1998, semanggi I, semanggi II, dan masih banyak lagi (Firdiansyah, 2016: 3-4). Sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan gerakan sosial yang dilakukan merah bercerita melalui instrumen musik. Sebab Merah Bercerita dalam lagu-lagunya bernada perlawanan yang cenderung mengkampanyekan isu-isu yang berkaitan dengan kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia. Penelitian komunikasi ini mengarah pada gerakan sosial (komunikasi masa) yang dibangun oleh Merah Bercerita melalui lirik lagu serta bagaimana pola gerakan yang dibangun dalam komunitas ataupun organisasi, yakni pola-pola interaksi ataupun perilaku simbolik untuk mewujudkan transformasi sosial. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dalam Mazhab Chicago.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku simbolik grup musik Merah Bercerita dalam mengusung gerakan sosial HAM, dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, maka peneliti akan lebih mudah

meneliti bagaimana gerakan sosial HAM yang termanifestasi dalam perilaku simbolik grup musik merah bercerita. Dan diharapkan dapat memberi manfaat untuk dijadikan sebagai acuan penelitian di masa mendatang, selain itu penelitian ini dapat dijadikan edukasi dan memberi informasi kepada para akademisi maupun aktivis, khususnya yang bergerak pada gerakan sosial HAM.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menafsirkan ataupun menginterpretasikan suatu fenomena yang tersembunyi. Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami dan menguraikan suatu fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam yakni tentang ucapan, perilaku, tulisan, satu individu ataupun kelompok dalam konteks tertentu secara utuh, komprehensif, dan holistik (Rahmat, 2009 : 2-3) Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai sebuah fenomena/kejadian dengan terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam setting yang diteliti yang berupa kontekstual dan menyeluruh (Kusuma, 2016: 57). Sehingga mampu menyingkap pola komunikasi dalam interaksi simbolik yang digunakan dalam membangun gerakan sosial kemanusiaan (HAM) oleh grup musik Merah Bercerita.

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas atau grup musik Merah Bercerita asal Surakarta, dikarenakan beberapa pertimbangan, pertama grup musik Merah Bercerita memiliki karakteristik tersendiri yakni bergenre *folk-pop* /balada, dan fokus mengusung isu-isu kemanusiaan dalam syair-syair lagunya. Kedua, menarik diteliti karena ditengah-tengah industri musik pop yang *kemenye* atau mendayu-dayu grup musik merah bercerita tampil dengan menggunakan instrumen musik sebagai media kritik dengan pembawaan minor.

Metode pengumpulan data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, pertama data primer, dan kedua adalah data sekunder. Pengumpulan data primer dapat diperoleh melalui wawancara, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in- depth interview*), yakni bahasa ataupun istilah yang berlaku dalam konteks masyarakat tertentu dalam hal ini menggunakan bahasa, sehingga konteks kebudayaan dalam realitas masyarakat dapat diungkapkan secara mendalam tanpa adanya batasan idiom bahasa. Selanjutnya cara tak berstruktur, yakni wawancara bebas tidak terstruktur dan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014 :72-74). Kedua adalah menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari dokumen dalam hal ini data-data gambar, video, tulisan dll (Rahmad, 2009 : 7).

Kemudian dengan menggunakan metode observasi tidak berstruktur yang dilakukan tanpa adanya *guide* observasi. Dalam konteks ini peneliti menggunakan pengembangan daya pengamatan dalam mengamati objek dalam hal ini objek-objek yang melekat atau dilekatkan pada suatu benda yang berkaitan dengan subjek penelitian ataupun yang menjadi alat untuk memperkuat tanda (*sign*) gerakan sosial HAM yang dilakukan oleh grup musik merah bercerita (Rahmad, 2009: 7).

Teknik validitas data dengan metode triangulasi, yang mana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu (Sugiyono, 2014 : 125-127). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti dalam menguji kredibilitas data, dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari literatur dan dokumentasi dengan data wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Geneologi Merah Bercerita

Berikut adalah hasil penelitian secara langsung mengenai musik sebagai media gerakan sosial HAM yang dilakukan oleh grup musik Merah Bercerita. Merah Bercerita merupakan grup musik yang lahir di Solo pada Mei 2012. Grup musik yang menyoal permasalahan sosial HAM ini menjadikan musik sebagai media dan ruang seni untuk turut menyatakan perlawanan, tuntutan, kegelisahan, sampai pada persoalan perdamaian dan cinta, yang mana menurut grup band ini dalam *press release* pengantar album berpendapat, bahwasanya seniman harus memperjuangkan gagasannya, tidak sebatas menjadikan seni yang memiliki makna estetis semata, tapi lebih berkekuatan pesan moral dan aksi, sebab persoalan ide, gagasan, dan karya tidak lepas dari kehidupan dan realitas sosial.

Fajar Merah (Vocalis Merah Bercerita) yang merupakan anak dari sastrawan yang hilang pada rezim diktator orde baru, tanpa adanya proses hukum yang jelas, siapa lagi kalau bukan Wiji Tukul. Sore itu pukul 15.30 WIB matahari tidak begitu cerah, sebab mendung hitam serta rintik hujan menyapa dengan santun. Pemukiman penduduk yang padat dan sesak daerah Jagalan, Kelurahan. Pucang Sawit terlihat sepi, lalu lalang sepeda motor dapat terhitung dengan jari, disana saya temukan rumah Fajar Merah dengan warna cat putih bertuliskan Penjajah Fitri.

Pola kehidupan yang sederhana dari musisi Fajar Merah begitu terlihat dengan ukuran rumah yang sempit, ruangan tamu berukuran kurang lebih tiga kali empat meter, akan tetapi eksistensi diri Fajar merah meniadakan kehidupan sederhana itu, ketika melihat foto fajar merah di acara Mata Najwa yang ditempel dalam figura dan digantung di dinding. Peneliti menemukan

Video *Youtube* berdurasi dua puluh empat menit dengan tema “*penyeru perlawanan*” dalam acara Mata Najwa fajar merah tampil sebagai bintang tamu, atau narasumber dengan spesifikasi isu perjuangan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam acara tersebut.

Fajar Merah dalam band “Merah Bercerita” mengusung nada-nada perlawanan untuk menyuarakan protes agar pemerintah segera menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM. Fajar menuturkan,

“Hal tersebut dilatarbelakangi karena saya adalah bagian dari korban dari tindak pelanggaran HAM serta saya juga merupakan anak dari “orang hilang”. Selain itu seiring bertambahnya bertambahnya usia, menjadikan saya dan kawan-kawan belajar dan berpikir dari interaksi kerabat dekat dan teman-teman menjadikan kami melek dan menilai bahwa kegawatan-kegawatan dari rezim diktator itu benar. Sehingga penting untuk dikomunikasikan kepada publik (Tutur Fajar Merah dalam wawancara 02/02/2017).”

Grup musik merah bercerita dalam konteks ini bergerak dari individu-individu yang sadar, dalam arti bergerak bukan atas dasar eksploitasi kelas borjuis atas proletar, akan tetapi dari sekumpulan pemuda yang merasa resah dengan problem sosial yang telah menjamur (Situmorang, 2013: 37). Menyoal seni musik yang terinspirasi dari pembebasan dari tekanan tirani dan kekuasaan, Merah Bercerita tampil sebagai grup musik dengan wajah pergerakan, yang mana pergerakan adalah busur dan musik adalah anak panahnya, dan ini menjadi ciri dari konsep gerakan sosial baru, sam dengan perlawanan tanpa menggunakan kekerasan layaknya konsep *ahimsa* (anti kekerasan dan *satya graha* (desakan kebenaran) oleh Mahatma Gandhi (Singh, 2010: 122-123).

Perlawanan melalui instrumen musik menggunakan syair, ritme, nada lagu, dengan misi edukasi ataupun pencerdasan tentang ketidakadilan, HAM atau apapun tentu akan lebih mudah dipahami, dimana syair lagu menjadi simbol (*sign*) kekuatan utama, dengan bahasa-bahasa sederhana yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, dibandingkan berbicara tentang ketidakadilan dengan bentuk pasal, undang-undang yang biasa dijumpai diruang-ruang pengadilan yang sulit dimengerti oleh masyarakat dan publik secara umum. *Instrument* musik bisa dikatakan menjadi semacam alternatif untuk menyampaikan aspirasi dalam rangka pencerdasan, seperti halnya memaparkan apa itu kekerasan, apa itu ketidakadilan, dan lain-lain dengan penyajian sederhana yang lebih bumi.

3.2 Interaksi Simbolik Melalui Musik

Teori Interaksionisme simbolik memfokuskan pada cara manusia membentuk makna dan susunan di dalam masyarakat melalui percakapan. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna yang ditemukan dalam simbol-simbol yang dilekatkan pada suatu objek oleh suatu kelompok (Ibrahim, 2014: 110-111). Perspektif ini berasumsi bahwa individu bersifat aktif, kreatif, reflektif dalam menafsirkan realitas sosial dari sudut pandang subjek (Roem, 2014: 6).

Penelitian ini dalam kaitan teori interaksi simbolik terjadi antara pencipta lagu (Merah Bercerita) dengan pendengar (publik), dimana bahasa ataupun syair yang dilekatkan dalam media musik menjadi simbol dalam proses pertukaran pesan, selain bahasa, nada, irama, gambar yang ikut dilekatkan, tata panggung ataupun gerakan-gerakan tubuh pantomim yang turut mengiringi pementasan seni musik juga turut menjadi simbol untuk memperkuat pesan-pesan yang disampaikan oleh grup musik Merah Bercerita.

Sebuah pementasan *launching album* yang peneliti temukan di *youtube*, dimana Merah Bercerita sedang menyanyikan lagu berjudul “*Derita Sudah Naik Seleher*” didampingi oleh Fitri Nganti Wani (kakak Fajar Merah), dengan pembacaan sajak puisi ayahanda (Widji Tukul). Pementasan tersebut menyajikan tata panggung yang memiliki aksesoris magis, dimana banyak ornamen yang menghiasi latar panggung tersebut. Kepala babi dengan mata yang melotot, dengan taring yang tajam, kemudian disamping kanan-kiri kepala tersebut ditempel topeng-topeng berwarna putih dan hitam, ditambah dengan cahaya remang dan sorotan lampu berwarna merah, biru, hijau, kuning. Tampak juga kostum yang dikenakan para personil merah bercerita dengan corak coretan cat berwarna hitam, putih, dan merah yang memenuhi sekujur tubuh para personil. Tampak juga pantomim mengenakan kostum yang sama, ditambah dengan balutan plastik disekujur tubuh. Lantunan musik dengan nada yang mempunyai kesan sakral seolah menghipnotis ratusan penonton dalam pagelaran tersebut, lirik lagu dan puisi yang dibacakan suara pelan, dan teriakan-teriakan secara konstan dari Fitri Nganti Wani bercerita tentang ketidakadilan, kegawatan-kegawatan rezim otoriter, dan perampasan hak, semua itu menyublim dalam satu pementasan.

Menurut Fajar dan kawan-kawan, semua unsur dalam musik seperti, nada, tempo, ritme lagu, lirik, dan hal lain yang berkaitan dengan musik dan pagelarannya, dapat menjadi simbol untuk menyampaikan pesan baik yang tersirat maupun tersurat. Berbicara mengenai lirik lagu, seperti lagu berjudul “*Apa Guna, kebenaran, akan terus hidup, Bunga dan tembok serta derita sudah naik seleher dan lain-lain*”, baginya lirik lagu dalam musik tidak sekedar medium komunikasi, tapi ia adalah medan pertempuran. Dalam lirik “*..karena kebenaran akan terus*

hidup//sekalipun kau lenyapkan// kebenaran takkan mati". Merah Bercerita adalah pewaris gen dari Widji Tukul, dimana dalam puisinya ia berkata "*.. Aku memang masih utuh dan kata-kataku belum binasa*". Perwujudan dalam bentuk baru tersebut diyakini Fajar merah, walaupun terdapat dalam jiwa yang berbeda, Widji Tukul dalam sajak-sajaknya kalau saya melalui lagu dan musik.

Menilik lagu berjudul "Apa guna" dalam baitnya, "*Apa Guna Punya ilmu tinggi// kalau hanya untuk mengibuli//apaguna banyak baca buku// kalau mulut kau bungkam melulu// dimana-mana moncong senjata// berdiri gagah kongkali-kong dengan kaum cukong// di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah dengan harga murah*". Lagu ini bercerita tentang hegemoni kekuasaan orde baru, yang dilakukan dengan cara yang demikian, tapi bukankah era reformasi sekarang hal demikian juga masih sering terjadi.

Video dalam *youtube* berdurasi tiga belas menit, tampak Fajar Merah turut turun aksi di Rembang membuat pagelaran musik bersama Marjinal, Sisir Tanah, dll., dimana Ia menyanyikan lagu "Apa Guna" sebagai wujud perlawanan atas perampasan hak. Lagu "apa guna" dapat dimaknai sebagai simbol pelacur intelektual yang mendudukkan ilmu tidak pada tempatnya.

Pada hakikatnya interaksionisme simbolik berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk yang relational, dimana setiap individu pasti akan terlibat relasi dengan sesamanya. Manusia muncul dan berinteraksi dengan yang diluar dirinya, interaksi tersebut membutuhkan simbol-simbol tertentu, simbol-simbol tersebut biasanya telah disepakati bersama baik dalam skala kecil atau besar (bersifat konvensional), seperti halnya bahasa, tulisan ataupun simbol lain yang bersifat dinamis dan unik. Dinamika simbol dalam interaksi sosial menuntut manusia untuk berpikir kritis, peka serta aktif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi tersebut. Penafsiran simbol yang tepat akan menentukan perkembangan manusia dan lingkungannya, hal lainnya adalah dalam pemakaian simbol yang digunakan dalam interaksi haruslah memakai simbol yang baik dan benar, dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan sebuah simbol (Ahmadi, 2005: 311).

Mengikuti Frances dan Nattiez (dalam Vanini, 2006: 11), terdapat empat tipe interpretasi berhubungan dengan musik (1) "penilaian normative" (evaluasi pribadi, penilaian selera) (2) "penilaian objektif, atau penilaian sesuai sifat dasarnya" (3) Afiriasi terkait efek psikologi yang dialami subjek (4) "penilaian tentang makna dimana subjek dilekatkan dengan stimulus konten yang merujuk pada rujukan ekstra musikal". Interpretasi terakhir dibagi (1) referensi individu (seperti dalam hubungan antara musik dengan beberapa aspek spesifik dari sejarah pribadi dan identitas) (2) makna konkret (sebagaimana fenomena yang ada di dunia luar) (3) makna abstrak (terkait dengan representasi umum dan status teratur, tidak teratur, kebahagiaan, kesedihan dll).

Memahami kerumitan dan keragaman dari sistem interpretasi ini mengizinkan kita untuk mensimplifikasi konseptualisasi “rasa/selera”

Merah Bercerita dalam konteks ini dalam membentuk atau dalam mengkonsep strategi gerakan sosial, tidak semata-mata murni dari ide pribadi,

“banyak teman-teman yang kemudian muncul ketika kita berencana untuk mengadakan suatu pagelaran, sebab musisi “kere” seperti kami hanya bisa bertukar ide, karya, dan saling membantu, dan begitu pula sebaliknya, kami juga ikut berpartisipasi dalam suatu event dari teman-teman”, tutur Fajar Merah (Fajar Merah dalam wawancara 02/02/17).

Ungkapan diatas merupakan wujud dari aksi solidaritas dan gotong royong, dimana satu individu pasti akan terlibat relasi dengan sesamanya, seperti yang terlihat dalam beberapa aksi yang peneliti temukan dalam studi observasi ketika Merah Bercerita manggung di Gedung Seni Daya Juang dalam peringatan hari tani nasional pada tanggal 24 September 2016 lalu. Malam itu sekitar pukul 19.30 WIB, sorak-sorai penonton begitu riuh acara yang diselenggarakan oleh beberapa aliansi grup musik asal Surakarta, Jogjakarta, dan Malang, acara tersebut dikomandoi oleh anak-anak SBR (Solo Blues Rock) asal Surakarta sebagai tuan rumah dalam acara pagelaran tersebut. Peringatan hari tani tersebut dihadiri oleh Ikhsan Skuter dari Malang, Sisir Tanah dari Jogjakarta, Merah Bercerita, dll. Tata panggung dengan tema petani ini menyajikan beberapa ornamen-ornamen dengan simbol petani seperti orang-orangan sawah bercapung yang digunakan untuk mengusir burung, ada pula sabit, cangkul ditambah dengan tumpukan jerami disebelah kanan panggung, beserta gantangan padi dan jagung, kontras dengan isu-isu agraria yang menjadi isu nasional. Pagelaran peringatan hari tani nasional didalamnya para musisi menyampaikan kasus-kasus agraria seperti pembangunan pabrik semen di Rembang, Jogja Asat, tambang pasir besi di Urut Sewu, dll, yang sampai saat ini masih menjadi konflik yang begitu pelik. *“Petani kehilangan lahannya, dirampas haknya, begitu kiranya Fajar Merah bergumam sebelum bernyanyi, acara tersebut dibuka oleh tuan rumah, Merah Bercerita, dan band-band lain, dilanjut Sisir Tanah dan ditutup oleh Ikhsan Skuter.*

Menurut Nattiez, konsep denotasi musikal dimana musik tidak tentang relasi struktural antara suara dan referen ideal, melainkan tentang sosial dan relasi merdu antara momen dan agen puitis dengan momen dan agen dari estesis. Proses puitik dan estetik keduanya sama-sama memberitahukan penilaian normatif, efek psikologi (dan efeksomatik, seperti sebelumnya), makna konkrit, dan makna abstrak, dengan apa yang kita tahu sekarang kita bisa menyimpulkan bahwa makna musikal apakah pada level denotatif maupun konotatif muncul dari proses

interaksi musikal yang dilakukan satu dengan lain dan makna itu diurusi, dan dimodifikasi, proses puitik dan estetik (Vanini, 2006 : 11).

3.3 Musik dan Mobilitas Massa

Musik dan perlawanan dalam perspektif politis disebut sebagai alat yang ampuh untuk propaganda dan agitasi. Propaganda sebagai alat penyebarluasan gagasan ataupun opini yang bersifat sederhana, akan tetapi implikasi atau pengaruhnya bersifat kompleks. Sejalan dengan teori yang menganggap bahwa lagu propaganda sebagai alat komunikasi untuk menyambungkan pesan tertentu kepada masa, dalam kepentingan melawan propaganda musuh dalam altar perang urat saraf (Mintargo, 2003: 105).

Musik dalam konteks yang lebih luas tidak hanya dipahami sebagai teknologi kesenangan, melainkan sebaliknya musik dapat dieksplorasi dalam konteks etika yang lebih luas dari pembangunan manusia dan kesejahteraan, sebagai yang fundamental, empatik, serta perwujudan kapasitas akal yang memainkan peran sentral dalam bagaimana kita memberlakukan dunia pribadi dan sosial budaya dimana kita tinggal (Schyff ; Schiavio; Elliott, 2016: 83). Jaques Lacan dalam *Lacan Discourse and Social Change* (1993) mengungkapkan bahwa budaya memainkan peran sentral dalam perubahan sosial, peran itu terutama dimainkan oleh hasrat (*desire*) . Hasrat yang mendorong masyarakat mengejar kesenangan (*pleasure*) tertentu. Singkatnya, hasratlah yang mampu menggerakkan masyarakat (*move people*) menuju perubahan yang hanya mungkin berlangsung jika hasrat dan angan-angan dan imajinasi kolektif itu dibangkitkan (Piliang, 2003 :220).

Musik dalam hal ini memegang peranan penting dalam menekan ataupun mendorong hasrat pendengarnya, yang mana musik dapat mempengaruhi psikologis pendengarnya. Persinggungan Merah Bercerita dengan para musikolog menghantarkannya pada sebuah konsep untuk meramu instrumen, dan dengannya dapat mempengaruhi alam bawah sadar pendengar musik. Pengalaman manggung di beberapa tempat menjadikan Fajar Merah membenarkan teori tersebut,

“dimana setiap kali kami manggung dengan iringan musik dan pembacaan puisi penonton menjadi terdiam sunyi, seolah hanyut dan terbawa suasana”, (tutur Fajar Merah dalam wawancara 2/2/2017)

Pandangan kognisi terkait musik menyiratkan, bahwa musik tidak hanya melibatkan proses sosial dalam produksinya, tetapi juga dalam penerimaan, dan bahwa proses-proses tersebut tidak dibatasi untuk hanya mengambil dinamika interpersonal, musisi yang bertanggung

jawab untuk sinyal, tetapi juga meluas keadegan sosial penuh didengar oleh pendengar dalam musik itu sendiri. Selain itu musik bisa juga berfungsi sebagai pengganti estetik untuk interaksi sosial (Aucouturier, 2017: 95)

Realitas sosial yang begitu timpang, eksplorasi alam yang tidak ada habisnya menjadikan kerusakan bumi dan menipisnya lapisan ozon, serta manusia yang kurang mengerti dengan bahasa alam, menjadikan para kapitalis mengeruk rakus mengejar material. Ronggowarsito menyebutnya dengan Zaman Edan, Serba sulit dalam pemikiran, ikut gila tidak tahan, kalau tidak ikut gila, tidak mendapat bagian. Berkaca dengan realitas dimana industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi yang semua itu menyebabkan runtuhnya nilai-nilai komunal dalam masyarakat tradisional (Kuntowijoyo, 2006: 12-13).

Fenomena sosial serta kegawatan-kegawatan diatas tergambar dalam lirik-lirik lagu Merah Bercerita, yang mana bahasa-bahasa simbolik tersebut menjadi instrumen dalam pencerdasan dan mobilisasi masa. Fajar Merah dan kawan-kawan merasa menyajikan materi-materi yang begitu kaku serta dengan bahasa-bahasa intelektual akan susah dipahami oleh masyarakat secara umum, akan tetapi musik dengan bahasanya yang santai dan tidak formal akan lebih bisa dimengerti oleh masyarakat umum. Sebagai implikasinya pendengar membenarkan kegawatan-kegawatan tersebut, dan keikutsertaan dari kawan-kawan yang muncul dan menawarkan diri untuk turut membantu Merah Bercerita dalam perencanaan konsep pagelaran, konsep panggung, dan adapula yang menawarkan menjadi pantomime, Merah Bercerita menganggap semua itu sebagai *feedback* dari apa yang telah mereka lakukan.

Sejalan dengan teori mobilitas sumber daya manusia, teori ini berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat dimana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan disini merupakan faktor pendorong terjadinya suatu gerakan sosial. Menurut Oberschall istilah mobilisasi mengacu kepada proses pembentukan kelompok, kerumunan, asosiasi dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan kolektif (Sukmana, 2013: 42).

Pembentukan kelompok secara resmi seperti OI (Orang Indonesia) yang dibentuk oleh Iwan Fals, ataupun SLANKERS bentukan grup musik SLANK memang tidak dilakukan oleh merah bercerita, dimana mereka berpendapat,

“kami tidak mau diagung-agungkan, tidak ingin dikultuskan atau dipuja secara berlebihan, seperti yang sudah-sudah terjadi, dimana akan ada jarak diantara kami dengan penonton, antara musisi dan fans, padahal kami dengan yang lain itu sama. Jadi kawan-kawan yang

kemudian muncul semua adalah keluarga kita yang turut membantu dalam pengkonsepan dan lain sebagainya.”, (Wawancara Lintang Bumi 02/02/17).

Sikap egalitarian dan kekeluargaan begitu kental menjadi ciri khas dari mereka, hal ini terlihat pada beberapa kesempatan ketika personil Merah Bercerita se usai manggung, berjalan pada kerumunan penonton dan duduk bersama dengan mereka, atau dengan sambutan santun mereka kepada peneliti ketika ingin mewancarai mereka. Orang-orang yang kemudian hadir dalam keluarga besar Merah Bercerita terjadi secara alamiah, dimana mereka menawarkan diri secara sukarela seperti pantomime dari ISI yang sering mengiringi pementasan kami, ataupun seniman lain yang juga turut membantu dalam tata panggung, dan juga ada yang juga dengan sukarela menyumbangkan karya-karya mereka untuk dijadikan *property* seperti lukisan, patung dan karya seni rupa lain. Hal ini yang menjadikan gerakan pencerdasan yang dilakukan oleh Merah Bercerita menjadi kuat, dimana konseptualisasi ataupun perwujudan simbol-simbol perlawanan menjadi kompleks dan padat.

Menurut Elliot dalam bukunya *Philosophy of Music Education* (PME), musik harus melibatkan empat dimensi yang saling terkait: pelaku musik (pembuat dan pendengar), ulah musik (pembuatan semua musik, mendengarkan), sesuatu yang dihasilkan (produk musik, termasuk komposisi, improvisasi, dll), dan konteks artistik, historis, sosial, kultural, pendidikan, politik, dst, dimana bermusik, mendengarkan dan produk musik mengambil tempat (Elliot, 2013 :4).

3.4 Konsep Diri dan Jalan Humanistik

Konsep diri menurut Mead mengacu pada suatu bentuk atau gabungan perspektif dari mana seseorang melihat dirinya sendiri. Istilah lain dalam *Generalized Other* adalah seluruh persepsi seseorang tentang cara orang lain melihatnya. Orang mempelajari diri dari interaksi simbolik, dengan orang lain dalam kehidupannya. *Significant others* dimana orang-orang terdekat memiliki peran penting terhadap perubahan diri. Mead kemudian membagi diri menjadi dua sisi yang masing-masing menyediakan fungsi esensial. *The I* adalah bagian yang bersifat impulsif tidak terorganisir, tidak terarah, dan tidak terduga, sedangkan *the me* adalah *generalized other*, terbentuk dari pola-pola dari orang lain yang terorganisir serta konsisten. Setiap tindakan merupakan impuls dari *I* dan dengan cepat tak terkendali oleh *Me*, selanjutnya *I* memperkuat tindakan, sedangkan *Me* memberi arahan dan bimbingan. Mead menggunakan *Me* untuk menjelaskan penerimaan sosial dan *I* menjelaskan impuls kreatif yang tidak terduga, yang dilakukan oleh manusia (Rahayu, 2010: 101). Berdasar asumsi dari interaksi simbolik tersebut konsep diri individu akan berkembang setelah mereka berinteraksi dengan orang lain, *assosiaton*

with groups dan peran individu itu sendiri, dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan sekaligus menginterpretasikan makna dalam lingkungannya. Interaksi tersebut membuat individu merasa mempunyai tanggung jawab, kemudian membentuk konsep diri untuk dikomunikasikan pada individu lain (Shintaviana, 2015: 6)

Konsep diri dalam konteks ini terkait dengan gerakan sosial yang dibangun oleh Fajar Merah dan kawan-kawan, yang mana mereka berangkat dari perilaku kolektif individu atau pemahaman pribadi (subjektif) dalam memaknai hidup, dalam artian perlawanan yang mereka lakukan berasal dari pengalaman empiris subjektif yakni Fajar Merah yang notabenenya sebagai anak dari orang yang dihilangkan dari rezim yang berkuasa, dari situlah Merah Bercerita menentukan arah. Persinggungan Fajar Merah dengan orang-orang diluar dirinya , menjadikan Ia berpikir bahwa ada yang ganjil dari peristiwa 98 dan hilangnya ayahanda. Fajar mengatakan,

“saya merasa ada yang tidak beres setelah saya berkomunikasi dengan orang-orang di rumah, ataupun di luar, dari situ saya menjadi melek dan bisa menilai bahwa semua itu penting untuk dikomunikasikan dengan publik, dan diramu dalam materi musik”. (Fajar Merah, Dalam wawancara 02/02/17).

Dari pengalaman tersebut yang menjadikan merah bercerita mewujudkan menjadi kelompok atau asosiasi yang berwujud grup band yang membawa nada perlawanan khususnya berbicara terkait HAM. Sesuai dengan latar belakang Fajar sendiri yang notabenenya sebagai korban atas pelanggaran HAM. Fajar merasa Ia tidak akan rela ketika orang lain juga menjadi korban, seperti saya yang kehilangan bapak dimasa kecil. Merah bercerita mewujudkan bermula dari pengalaman subjektif, dari Fajar merah yang kemudian berdialog dengan teman-temannya,

“Pada mulanya saya memulainya dari pembicaraan dan dialog dengan teman-teman karena setiap hari kita bertemu. Kemudian dari pertemuan dan dialog-dialog itu istilahnya kita “gathuk” dalam penentuan materi musik itu sendiri tentunya melalui obrol-obrolan dan memutuskan untuk membuat band.

Pertama dilatarbelakangi dari skill yang pas-pasan, kedua karena tampang kita yang juga pas-pasan, akhirnya kita mengusung materi musik yang berbeda. Dan dari beberapa puisi dari bapak saya yang bagus, saya gunakan sebagai lirik lagunya. Melihat band-band yang dari segi musiknya bagus, tetapi materi liriknya kurang memberi pelajaran, pada akhirnya kita mengusung musik yang dapat memberi pelajaran tentang kemanusiaan, lingkungan dan lain-lain. Jadi musik tidak hanya sekedar menjadi sarana hiburan tetapi sekaligus memberi pelajaran” (Fajar Merah, dalam wawanacara 02/02/17).

Tanggung jawab sosial yang mewujud dalam konsep diri tersebut menjadikan Fajar merah menjadi individu yang sadar, kemudian menciptakan gerakan sosial dengan grup band yang ia buat, dengan musik mereka berinteraksi dengan publik menyoal pelanggaran-pelanggaran HAM dimasa lalu, maupun sekarang. Penjelmaan gerakan sosial tersebut sesuai dengan UU HAM No.39 Tahun 1999, Bab I, Pasal 4 mengatakan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.

KOMNAS HAM sendiri mencatat bahwa begitu banyak persoalan HAM dimasa lalu yang sampai saat ini masih belum jelas proses hukumnya. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan adanya UU yang mengatur tentang HAM itu sendiri. Komunikasi yang kemudian dilakukan oleh Merah Bercerita berawal dari konsep diri individu yang kemudian melebur sebagai kelompok untuk mendorong pemerintah agar menyelesaikan kasus-kasus yang belum terselesaikan, melalui gerakan sosial.

Konsep diri Mead memberikan gambaran bahwa cara pandang humanistik bermula dari konsep diri itu sendiri, dimana diri sendiri merupakan gambaran atau cermin bagi diri manusia yang lain. Jalan hidup humanistik adalah cara pandang yang secara sadar ataupun tidak telah dianut oleh Fajar Merah, yang mana dengan tanggung jawab yang utuh sebagai manusia, Fajar dan kawan-kawan memberikan pelajaran bahwa esensi manusia ditemukannya ketika mereka bersinggungan pengalaman empiris subjektif yang membawa pada pengertian human itu sendiri yang eksistensinya utuh sebagai subjek yang bergerak.

4. PENUTUP

Pada penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa seni musik dapat menjadi semacam instrumen untuk melakukan perlawanan dalam hal ini Merah Bercerita yang menggunakan media musik sebagai media gerakan sosial hak asasi manusia (HAM). Musik menjadi bahasa yang sederhana dan dapat berdialektika di tengah-tengah masyarakat, dalam artian mudah dipahami yakni sebagai bahasa yang santai yang setiap orang dapat menjumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Merah Bercerita kemudian menjadikan media musik sebagai instrumen perlawanan kepada kekuasaan yang otoriter, dengannya musik dibingkai sedemikian rupa dengan simbol-simbol yang sederhana untuk melakukan pencerdasan atau edukasi. Edukasi tersebut berupa paparan yang terdapat dalam lirik lagu materi tentang realitas sosial yang timpang, ketidakadilan,

dan khususnya adalah permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang semakin kompleks dan biasa kita jumpai di bangku-bangku formal pendidikan.

Perilaku simbolik yang dilakukan oleh grup musik Merah Bercerita merupakan perpaduan seni musik dengan seni rupa yang peneliti temukan disetiap konser Merah Bercerita secara langsung ataupun dalam video youtube, perpaduan tersebut selain memberi makna estetik juga memberi makna kritis. Mereka meramu simbol dalam pementasan musik baik itu set up panggung ataupun ornamen yang kemudian hadir untuk memperkuat simbol-simbol lain, sesuai dengan permasalahan dan isu yang berkembang sebagai wacana publik.

Terakhir adalah landasan filosofis terkait dengan humanisme dan konsep diri manusia, menurut pandangan George Herbert Mead dimana konsep diri ditemukan ketika individu berinteraksi dengan individu lain, secara sederhana dapat dipahami bahwa individu akan bertindak sebagai subjek yang bebas ketika mereka menemukan konsep dirinya sendiri. Dan inilah menjadi akar tumbuhnya jalan humanisme gerakan sosial merah bercerita.

PERSANTUNAN

Jurnal ilmiah yang amat terbatas ini, tidak dapat terselesaikan berkat bantuan orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis mempersembahkan tulisan ini untuk memberi sumbangsih dalam dunia akademis dan aktivis pada khususnya. Ucapan terima kasih kepada Allah SWT, kedua orang tua Bapak Suwadji dan Ibu Suyati, kepada teman-teman seperjuangan, atas referensi bacaan dan Bapak Fajar Junaedi sebagai dosen pembimbing yang telah berbagi ilmu serta referensi untuk menyelesaikan jurnal ini. Sekali lagi terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aucouturier, J.J. (2017). Musical friends and foes: The Social Cognition Of Affiliation And Control Inimprovised Interactions. Published by Elsevier B.V. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/>.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik Suatu Pengantar. Jurnal MEDIATOR. Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005, 9(2).
- Born, G. (2011) Music And Materialization Of Identities. Jurnal Of Material Culture 16(4) 376–388. Sage. Retrieved from Doi: 10.1177/1359183511424196.
- Firdiansyah. (2016). Peran dan Harapan Korban untuk Penyelesaian Pelanggaran Berat HAM Masa Lalu. Jurnal HAM Vol. XIII. Jakarta: Komnas HAM.

- Hardt, H. (2007). *Critical Communication Studies : Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah perjumpuan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ibrahim, I.S., & Akhmad, B.A. (2014). *Komunikasi & Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusuma, R. (2016). *Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender dan Generasi*. Komuniti, 8 (1).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rahayu, N. T. (2010). “Teori Komunikasi Simbolik dalam Kajian Komunikasi”. *Jurnal Widyatama*.
- Rahmad, P. S. (2009). “Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Equilibrium*. 5 (9).
- Rez, I. (2008). *Musik Record Indie Label*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Roem, E.R. (2014). *Interaksi Simbolik Pekerja Seks Komersial High Class Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang*. *Jurnal Komunikator UMY*.
- Schyff, D.V.D., Schiavio, A. & Elliott, D.J. (2016). *Critical Ontology for an Enactive Music Pedagogy*. *Mayday Group Action, Criticism, and Theory for Music Education* 15 (5): 81–121. Retrieved from Doi:10.22176/act15.5.81
- Setyaningsih, D.A. Faiq, M.H. Jaluardi, H. “Giliran Band Indie Merajai”. *Koran Kompas Edisi Minggu*, 06 November 2016.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suharko. (2006). *Gerakan Sosial Baru di Indonesia : Reportoar Gerakan Petani*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. ISSN 1410-4946. (10)1.
- Sumarlam. (2004). *Analisis Wacana: Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Sukmana, O. (2013). *Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory Dan Identity - Oriented Theory Dalam Studi Gerakan Sosial Baru*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 8(1)
- Silverman, M. Davis., A. Susan., & Elliott. D.J. (2013). *Praxial Music Education : A Critical Analysis Of Critical Commentaries*. *International Society For Music Education : Isme*. 0(0) 1–17. Sage. Retrieved from Doi : 10.1177/0255761413488709.

Vannini, P. (2006). Symbolic Interaction As Music The Esthetic Constitution Of Meaning, Self and Society. The Society For The Study Of Symbolic Interaction. Vol 29, Issue 1, pp. 5-18, ISSN 0195-6086.

UU No.39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Internet

Mata Najwa “Penyeru Perlawanan”

<https://www.youtube.com/watch?v=uyb4kau45Xs> diakses pada tanggal 01 Februari 2017.

Konser Musik Merah Bercerita “Derita Sudah Naik Seleher”

<https://www.youtube.com/watch?v=lWwxj0ZI6d0> diakses pada tanggal 01 Februari 2017.

Konser Musik Merah Bercerita “Kebenaran Akan Terus Hidup”

<https://www.youtube.com/watch?v=xkEY0Pozsu8> diakses pada tanggal 01 Februari 2017.

Konser Musik Merah Bercerita “Apa Guna”

<https://www.youtube.com/watch?v=xiR8O3djK6Q> diakses pada tanggal 01 Februari 2017.

FAJAR MERAH KONSER TOLAK PABRIK SEMEN

<https://www.youtube.com/watch?v=ANXm0ZkFE2Y> diakses pada 01 Februari 2017.